

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat seperti yang disitir Komala, dalam Karnih, dkk. 1999), yakni: *mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*. Dari definisi tersebut dapat kita tinjau bahwa komunikasi massa haruslah menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak tetapi tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk dalam media massa adalah: radio siaran dan televisi — keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah — keduanya dikenal sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto; Komala; dan Karlinah, 2009: 3).

Berdasarkan pemaparan pemahaman tentang komunikasi massa kini bisa dilakukan tinjauan bagaimana film dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi massa. Sebagai media massa, film digunakan tidak hanya sebagai media yang merefleksikan realitas namun juga bahkan membentuk realitas. Salah satu pengertian film menurut UU nomor 33 tahun 2009 menyatakan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

Film merupakan gambaran yang bergerak. Film dapat disebut juga sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena dalam film kita dapat melihat gambar atau cermin yang sebenarnya, dan bahkan terkadang tidak menyadari. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Film juga memiliki dualis sebagai refleksi atau sebagai representasi masyarakat. Memang sebuah film bisa merupakan refleksi atau representasi kenyataan. Sebagai refleksi kenyataan, sebuah film hanya memindahkan kenyataan ke layar tanpa mengubah kenyataan tersebut, misalnya film dokumentasi, upacara kenegaraan atau film dokumentasi peristiwa perang. Sedangkan sebagai representasi kenyataan berarti film tersebut membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi dan ideologi dari kebudayaan (Sobur, 2003: 128).

Realitas yang ditampilkan dalam film bisa merupakan realitas yang sebenarnya, atau juga bisa berupa realitas imajinasi. Setiap film yang dibuat atau diproduksi pasti menawarkan suatu pesan kepada para penonton. Jika dikaitkan dengan kajian komunikasi, suatu film yang ditawarkan harusnya memiliki efek yang sesuai dengan keterkaitan pesan yang diharapkan, jangan sampai inti pesan tidak dapat tersampaikan dengan baik. Film memberikan gambaran tentang perkembangan sejarah kehidupan pada masa lampau, cara menghadapi masa kini dan harapan manusia di masa yang akan datang. Fenomena perkembangan film yang begitu pesat membuat film kini didasari sebagai fenomena budaya yang progresif. Bukan saja oleh negara yang memiliki industri film besar, tetapi juga oleh negara yang baru menata industri filmnya. Apa yang telah dihasilkan oleh

Hollywood, Bombang, dan Hongkong dengan mengglobalkan sesuatu yang semula hanyalah sebuah sub-kultur di negara asalnya, setidaknya menjadi latar belakang kesadaran tersebut. Film juga bisa dianggap mempresentasi citra atau identitas komunitas tertentu. Bahkan juga bisa membentuk komunitas sendiri karena sifatnya yang universal (Mambor, 2000: 1).

Penciptaan film sebagai karya seni tidak dapat dihindarkan dari eksistensi fakta-fakta sosial, kebudayaan, sejarah, tradisi, ideologi maupun kehidupan psikologis masyarakat pada suatu zaman. Menurut Sumarno (1996: 23) film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Film yang baik adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zamannya saat itu (Imanjaya, 2006: 30). Artinya, film dihadirkan oleh para sineas sebagai wujud dari representasi dan mozaik kehidupan masyarakat dalam wujud teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang dihadirkan kepada publik melalui bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya.

Keruntuhan Orde Lama dan tibanya Orde Baru di Indonesia adalah salah satu peristiwa yang diceritakan dalam beberapa karya sastra salah satunya yaitu melalui film. Runtuhnya Orde Lama menimbulkan lahirnya beberapa peristiwa yang cukup sering dibahas, baik dari segi keamanan, politik, bahkan dunia sastra. Salah satunya yaitu peristiwa yang menyebabkan banyak dari mahasiswa dan mahasiswi Indonesia yang dikirim Sukarno untuk belajar ke luar negeri tidak dapat pulang ke Indonesia. Mereka menjadi warga negara tanpa negara di negara-negara asing ditempat mereka belajar. Mereka melalui tahun-tahun pertama sebagai *stateless* (tanpa kewarganegaraan) dalam kondisi yang sangat

memprihatinkan. Banyak dari mereka tidak memiliki uang karena beasiswa dihentikan oleh pemerintah Indonesia dan lembaga donor. Di antara mereka, tidak sedikit yang mengalami depresi dan gangguan kejiwaan lainnya dalam menghadapi kesulitan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Latar belakang realitas sosiologis dan politis Indonesia pasca 1965 khususnya yang dialami para mahasiswa yang mengalami keterperangkapan identitas, teralienasi dan *stateless* (tanpa kewarganegaraan) akhirnya menjadikan mereka eksil. Istilah eksil tersebut tidak dapat ditemukan di dalam kamus besar bahasa Indonesia namun eksil dalam kamus bahasa Inggris disebut “*exile*”, yang diartikan sebagai *expulsion from one's native land by authoritative decree* atau *a person banished from his or her native land*. Artinya, eksil merupakan istilah untuk menyebutkan tragedi pembuangan atau pengasingan seseorang dari rumah atau tempat asal (Sontani, 2015).

Topik tersebut telah menarik perhatian sutradara Angga Dwimas Sasongko untuk mengangkatnya ke layar lebar menjadi sebuah sajian yang menarik untuk dinikmati dan menjadi bahan refleksi kebangsaan. Keberanian Sutradara Angga Dwi Sasongko dalam mengangkat isu mengenai eksil di masyarakat menuntut sebuah perubahan yang sangatlah cepat. Beberapa tahun terakhir ini istilah eksil banyak dijadikan sebagai tema pembicaraan di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Film “Surat Dari Praha” membuka kembali peristiwa-peristiwa kelam yang terjadi pada zaman 1965 yang baru diangkat kembali pada tahun 2016 dengan menampilkan sebuah film berdurasi 1 jam 37 menit yang ditayangkan di bioskop Indonesia pada tanggal 28 Januari 2016. Film “Surat Dari Praha” juga

ditayangkan *premiere* di televisi dalam program Movieganza spesial lebaran TRANS 7 pada tanggal 6 Juli 2016 mulai Pukul 22.00 WIB. Film “Surat Dari Praha” menjadi sajian istimewa dikarenakan film ini sukses memenangkan 3 piala Usmar Ismail Award 2016 untuk kategori film terbaik, sutradara terbaik (Angga Dwi Sasongko) serta pemeran utama pria terbaik (Tio Pakusadewo). Film “Surat Dari Praha” merupakan film drama politik berbalut kisah cinta yang unik (Redaksi Coveragemagz.com, 2016).

Representasi dalam film adalah bagaimana sebuah konsep, gagasan bahkan peristiwa kehidupan diangkat kemudian ditampilkan dalam bentuk rangkaian audiovisual. Dalam peristiwa di Praha pada tahun 1965, sebuah film dihadirkan dengan upaya mempresentasikan kenyataan kala itu. Khususnya pada era Soekarno, pemerintah bekerjasama dengan negara-negara berhaluan sosialisme seperti Uni Soviet, Republik Ceko, Rumania, Albania, serta Tiongkok.

Pemilihan kerja sama tersebut dikarenakan negara-negara tersebut menyuarkan kebijakkan politik yang sama yaitu anti imperialisme. Kebijakan politik yang senafas itu diwujudkan dengan mengirimkan mahasiswa-mahasiswa Indonesia untuk belajar di negara-negara yang memiliki haluan ideologi yang sama yaitu Blok Timur yang berideologi sosialisme–komunisme.

Film ini mengisahkan mengenai perjalanan Larasati (Julie Estelle) ke Praha sepeninggal ibunya, Sulastri (Widyawati) yang memberikan wasiat akan memberikan rumah pribadinya menjadi milik Larasati dengan syarat menyerahkan sebuah surat dan kotak kepada seseorang yang namanya sudah disebutkan dalam amplop surat tersebut. Surat titipan ibunya membawa langkah kaki Larasati ke

Praha dan menjumpai seorang pria yang sehari-harinya bekerja sebagai seorang *janitor* alias tukang bersih-bersih di sebuah gedung opera. Pria tersebut ternyata mantan kekasih ibunya yang bernama Mahdi Jayasri atau lebih dikenal dengan panggilan Jaya yang tinggal di sebuah apartemen di Praha. Dari pertemuan tersebut memuncak menjadi sebuah konflik dikarenakan Jaya menolak menandatangani surat yang dibuat ibu Larasati sebelum meninggal sebagai persyaratan agar rumah tersebut menjadi warisan sepenuhnya baginya. Namun konflik-konflik yang terjadi justru membuat hubungan keduanya semakin dekat dan Larasati berhasil memasuki kehidupan masa lalu Jaya yang penuh dengan kepahitan dan kekecewaan akibat perlakuan pemerintahan Orde Baru, sehingga dirinya menjadi seseorang yang terkatung-ketung di negeri orang tanpa kewarganegaraan yang jelas. Sebelum nasib membawanya menjadi seorang *janitor*, dia adalah seorang lulusan Sarjana Nuklir yang dikirim oleh pemerintahan Soekarno dalam program MAHID (mahasiswa ikatan dinas).

Perbincangan Larasati dan Jaya akhirnya mengungkapkan alasan mengapa Jaya tidak kembali pulang ke Indonesia, karena dirinya tidak ingin mencelakakan Sulastri, ibunda Larasati karena kondisi politik pada saat itu sangat tidak menguntungkan karena orang-orang yang berhubungan dengan mereka yang digolongkan tapol (tahanan politik) golongan C yaitu ormas atau organisasi yang berhubungan dengan komunis (sekalipun tokoh Jaya bukan orang komunis) termasuk Sulastri akan mengalami pengucilan dan berbagai hukuman sosial lainnya.

Film yang terinspirasi oleh para pelaku sejarah eksil (pelarian) di luar negeri khususnya kehidupan Ronny Marton yang muncul dalam film ini menokohkan peran sebagai teman Jaya sesama eksil (Kisah Pulu Eksil 1965 yang Melatari film “Surat Dari Praha”) semakin menarik karena penuh dengan penghidupan ingatan akan romantisme masa silam melalui kehadiran sejumlah lagu yang menghanyutkan hati dan menimbulkan fantasi cinta yang penuh emosional (Hindarto, 2016).

Film “Surat Dari Praha” cukup banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Kasus eksil pada tahun 1965 diangkat kembali dan menjadi bahan perbincangan khususnya media massa televisi. Salah satu stasiun yang mengangkat topik permasalahan eksil yaitu stasiun Metro TV dalam program Mata Najwa. Dalam program Mata Najwa, Najwa Shihab mengangkat fokus topik yaitu dibui tanpa jeruji yang ditayangkan pada tanggal 27 Januari 2016 sehari sebelum perdana nya film “Surat Dari Praha”. Dalam pembicaraan tersebut mendatangkan tokoh eksil yang mengalami peristiwa pada masa Orde Baru di Praha yaitu Ronny Marton dan Koentyo Soekar. Ronny Marton merupakan seorang eksil yang merasakan tidak memiliki kewarganegaraan selama 35 tahun akibat peristiwa pada masa Orde Baru dan akhirnya Ronny Marton mendapatkan kewarganegaraan Ceko setelah menunggu sekian lama. Sedangkan Koentyo Soekar harus merelakan keluarganya di Indonesia dan meninggalkan anak dan istri nya demi menyelamatkan hidup mereka dan akhirnya Koentyo Soekar mendapatkan kewarganegaraan pada tahun 1978 di German. Film “Surat Dari Praha” merupakan gambaran masa Orde Baru yang menceritakan para eksil yang

terfokus di kota Praha, Republik Ceko. Melihat latar belakang peristiwa-peristiwa yang tercantum dalam film “Surat Dari Praha” menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian. Film sebagai salah satu media dalam komunikasi massa menjadi pilihan peneliti, karena sebagai sebuah karya film juga dapat mempresentasikan apa yang terjadi kala itu.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan, merumuskan masalah yang berhubungan dengan judul skripsi Representasi Eksil Pada Masa Orde Baru Dalam Film “Surat Dari Praha”. Yaitu Bagaimana eksil pada masa Orde Baru direpresentasikan melalui tanda dan makna pada film “Surat Dari Praha”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian yang penulis teliti adalah Untuk merepresentasikan eksil pada masa Orde Baru yang ditinjau dari elemen model semiotik John Fiske.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi hasil penelitian dan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, serta

dapat mengembangkan wawasan bahwa film dapat dijadikan sebagai saluran atau media komunikasi yang dapat menjangkau banyak segmen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu data yang menghasilkan gambaran mengenai eksil pada masa Orde Baru dalam film “Surat Dari Praha” dan mengerti nilai apa sajakah yang ditampilkan dalam film ini.